



Ibadah sebagai Identitas: Antara Liturgi dan Aksi dalam Ibrani 10: 19-25

Worship as Identity: Between Liturgy and Action in Hebrews 10: 19-25

Linda Marlina Pasaribu

linda.pasaribu@stftjakarta.ac.id

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Abstract

This article analyzes Hebrews 10:19-25 as a theological basis for understanding worship as a Christian identity. This text shows that worship is not just a rite or custom but rather the core of Christian life that connects people with God and each other. If worship is only understood as a routine without discernible impact on daily life, then the church risks losing its role as a community that brings social transformation and justice. With a critical interpretation approach and exploration of the liturgical context in the letter to the Hebrews, this paper highlights the importance of 'liturgy after liturgy' as an embodiment of faith. It is not only a sacramental celebration in the church but has continuity in daily life through acts of love, justice, and solidarity. The concept of 'Lex Orandi, lex credendi and lex agenda' underlines how Christian faith is lived holistically through prayer, belief and action that influence each other as an identity in worship.

Keywords: Community, Hope, Liturgy after Liturgy, Love, Transformation, Worship.

Abstrak

Artikel ini menganalisis Ibrani 10:19-25 sebagai dasar teologis untuk memahami ibadah sebagai identitas umat Kristen. Teks ini menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya ritual atau kebiasaan, melainkan inti dari kehidupan Kristen yang menghubungkan umat dengan Allah dan sesama. Jika ibadah hanya dimaknai sebagai rutinitas tanpa dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari, maka gereja berisiko kehilangan perannya sebagai komunitas yang membawa transformasi sosial dan keadilan. Dengan pendekatan tafsir kritis dan eksplorasi konteks liturgi dalam surat Ibrani, tulisan ini menyoroti pentingnya "liturgy after liturgy" sebagai perwujudan iman. Bukan hanya perayaan sakramental dalam

gereja, tetapi memiliki kesinambungan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan kasih, keadilan, dan solidaritas. Konsep “Lex Orandi, lex credendi dan lex agenda” yang menggarisbawahi bagaimana iman Kristen dihidupi secara holistik melalui doa, keyakinan, dan tindakan yang saling memengaruhi sebagai identitas dalam ibadah.

Kata-kata Kunci: Ibadah, Kasih, Komunitas, Liturgy after Liturgy, Transformasi, Pengharapan.

Pendahuluan

Ibadah merupakan inti dari kehidupan umat beriman yang mencerminkan relasi antara manusia dengan Allah. Dalam konteks iman Kristen, ibadah bukan sekadar ritual atau rutinitas, tetapi sarana bagi umat untuk menyatakan identitas mereka sebagai komunitas orang percaya. Pemahaman ini tercermin dalam tradisi gereja sejak masa awal hingga kini, yang memandang ibadah sebagai tindakan yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan komunal. Ruth Duck menekankan bahwa ibadah melibatkan seluruh umat Allah, mengundang mereka untuk menghadirkan keadilan, kasih, dan rekonsiliasi dalam dunia yang dipenuhi tantangan.¹

Claudio Carvalhaes melihat ibadah sebagai sesuatu yang harus melampaui batas liturgi gerejawi untuk mengakar dalam kehidupan sehari-hari umat. Ia menekankan bahwa ibadah adalah sebuah tindakan transformatif yang memungkinkan umat untuk hidup sebagai agen perubahan di tengah masyarakat.² Matthew Lawrence Pierce juga menegaskan bahwa ibadah tidak hanya merupakan ekspresi spiritual, tetapi juga ruang negosiasi identitas bagi individu dan komunitas. Dalam ibadah, umat bukan hanya mendeklarasikan iman mereka, tetapi juga mengalami transformasi yang memperkuat pemahaman akan diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas.³ Perspektif ini menegaskan bahwa ibadah bukan hanya serangkaian tindakan rohani, melainkan suatu pola hidup yang mencerminkan panggilan umat untuk menjadi saksi Allah di dunia.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ibadah dapat menjadi identitas umat beriman yang tidak hanya dipraktikkan di dalam gereja, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Ramses Michaels menuliskan bahwa jemaat Ibrani berada di bawah tekanan berat yang

1 Ruth C. Duck, *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21st Century* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013), 9–12.

2 Ruth C. Duck, 22–25.

3 Matthew Lawrence Pierce, “Liturgy and Identity: Introduction,” *Liturgy* 35, no. 2 (2 April 2020): 2, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2020.1739471>.

disebabkan oleh penganiayaan dan marginalisasi sosial. Penulis mengingatkan mereka tentang “ingatlah akan masa yang lalu. Sesudah kamu menerima terang,” ketika mereka “mengambil bagian dalam penderitaan” dan “berbelas kasih kepada orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas,” sambil menerima dengan sukacita (Ibr. 10:32-34, TB2). Hal ini menunjukkan bahwa mereka menghadapi ancaman fisik, kehilangan harta, dan bahkan pemenjaraan. Tekanan ini kemungkinan besar berasal dari otoritas Romawi atau kelompok Yahudi yang tidak menerima kepercayaan Kristen sebagai pemenuhan iman Yahudi.⁴ Selain ancaman eksternal, komunitas ini juga menunjukkan tanda-tanda kelelahan spiritual. Penundaan kedatangan Kristus, yang sebelumnya diharapkan segera, memperburuk rasa putus asa mereka. Dalam konteks ini, penulis mengingatkan bahwa mereka membutuhkan “ketekunan yang sabar” untuk tetap bertahan dalam iman dan menerima apa yang telah dijanjikan Allah (Ibr. 10:36).⁵

Teks Ibrani 10:19-25 menggarisbawahi bahwa ibadah tidak hanya tentang mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga tentang memperkuat persekutuan dalam komunitas orang beriman. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ibadah dapat menjadi identitas umat beriman yang tidak hanya dipraktikkan di dalam gereja, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ibrani 10:19-25, penulis memberikan seruan yang kuat kepada jemaat untuk “mendekat kepada Allah” (10:22), “memegang pengakuan iman” (10:23), dan “saling mendorong dalam kasih” (10:24). Ibadah dalam Surat Ibrani menggambarkan suatu tindakan yang melibatkan seluruh keberadaan manusia, baik secara vertikal kepada Allah maupun horizontal kepada sesama. Suryowati dan Darwis Lodowich menegaskan bahwa ibadah adalah sebuah undangan untuk mendekat kepada Allah dengan hati yang tulus dan iman yang penuh keyakinan. Mereka menekankan bahwa tindakan mendekat ini tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan Allah, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat relasi antar jemaat melalui pertemuan-pertemuan ibadah. Dalam konteks ini, ibadah menjadi sebuah ekspresi iman yang melibatkan ketaatan, ungkapan syukur, dan komitmen untuk hidup dalam kasih.⁶ Teks ini tidak hanya membahas dimensi ritus ibadah, tetapi

4 Linda L. Belleville dkk., *1-2 Timothy, Titus, Hebrews*, Cornerstone Biblical Commentary, Volume 17 (Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2009), 622.

5 Linda L. Belleville dkk., 645.

6 Darwis Lodowich Laana dan Suryowati Wang, “Pemahaman Tentang Makna Ketaatan Beribadah Berdasarkan Ibrani 10:22-25,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (12 Desember 2023): 168, <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.151>.

juga menunjukkan bagaimana ibadah menjadi identitas dan gaya hidup umat Kristen dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam konteks liturgis, gagasan “liturgy after liturgy” menjadi kerangka untuk memahami bahwa ibadah tidak berhenti pada pertemuan formal di gereja, melainkan berlanjut dalam tindakan kasih dan perbuatan baik di tengah masyarakat. Alhasil, liturgi dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan global, sosial, dan eklesiologis, terutama ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, dan marginalisasi. Liturgi dipahami bukan hanya sebagai praktik ibadah gerejawi, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika dunia yang lebih luas, mencakup relasi antara “liturgi dunia,” “liturgi gereja,” dan “liturgi sesama.”⁷ Hal ini mencerminkan kesadaran teologis yang berusaha mendekonstruksi pemahaman liturgi yang terlalu berorientasi pada institusi dan tradisi formal gereja. Perspektif ini terinspirasi oleh gagasan dekolonialisasi yang menentang dominasi epistemologi Barat dalam pemahaman teologi dan praktik liturgis. Sehingga hal ini merupakan pergumulan gereja-gereja kontemporer untuk memahami dan menjalankan liturgi yang relevan dengan realitas sosial yang terus berubah, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan marginalisasi sosial.⁸ Craig Koester menegaskan bahwa Ibrani 10:24-25 mengingatkan pentingnya persekutuan sebagai wadah untuk saling mendorong dalam iman dan kasih.⁹

Pendahuluan ini bertujuan untuk mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa ibadah adalah identitas umat Kristen yang terintegrasi antara iman, pengakuan, dan tindakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksposisional yang difokuskan pada struktur gramatikal teks. Sebagaimana diungkapkan oleh Donald Guthrie, perikop ini memiliki struktur yang kuat dengan tiga nasihat utama: mendekat kepada Allah, berpegang pada pengharapan, dan saling mendorong dalam kasih.¹⁰ Struktur ini akan dibahas secara rinci untuk memahami hubungan antara tema-tema teologis dan aplikasinya dalam kehidupan jemaat serta bagaimana struktur ini membangun makna teologis tentang ibadah sebagai identitas umat Kristen.

Pendekatan kontekstual juga dilakukan untuk menjawab pertanyaan bagaimana teks ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan gereja dan masyarakat

7 Claudio Carvalha, *What's Worship Got to Do with It? Interpreting Life Liturgically* (America: Cascade Books, an imprint of Wipf and Stock Publishers, 2018), 15.

8 Claudio Carvalha, 15–17.

9 Craig R. Koester, *Hebrews*, The Anchor Yale Bible Commentary, Vol. 36 (New Heaven, Connecticut: Yale University Press, 2001), 448.

10 Donald Guthrie, *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (Grand Rapids, Michigan: Inter-Varsity Press (IVP), 2015), 246–49.

modern sehingga penelitian ini akan mengaitkan seruan dalam Ibrani 10:19-25 dengan realitas gereja masa kini. Dalam konteks modern, banyak jemaat menghadapi tantangan serupa dengan komunitas penerima Surat Ibrani, seperti kelelahan rohani, tekanan sosial, atau bahkan marginalisasi. Dengan menggunakan konsep “liturgy after liturgy”, studi ini menganalisis bagaimana ibadah dapat terus diwujudkan dalam kehidupan jemaat sebagai ekspresi iman dan identitas Kristen.” Pemikiran Ruth C. Duck tentang pentingnya liturgi yang berorientasi pada komunitas memberikan landasan bagi analisis ini, dengan menyoroti peran liturgi sebagai sarana pembaruan Iman dan solidaritas.¹¹

Jika liturgi adalah teks yang ditafsirkan oleh komunitas, kepemilikan liturgi tidak dapat secara eksklusif dimiliki oleh satu kelompok saja. Sebaliknya, liturgi merupakan ruang bersama bagi berbagai komunitas untuk memiliki andil dalam memaknainya. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan atau inovasi dalam liturgi harus mempertimbangkan bagaimana komunitas memahami dan menerima perubahan itu.¹² Keseluruhan metode ini memberikan kerangka yang holistik untuk memahami pesan Ibrani 10:19-25, baik dalam konteks sejarahnya maupun relevansinya untuk kehidupan Kristen masa kini dan penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama: Bagaimana ibadah dalam Ibrani 10:19-25 membentuk identitas umat Kristen dan bagaimana konsep “liturgy after liturgy” membantu mewujudkan identitas ini dalam kehidupan sosial gereja masa kini?”

Akses Baru ke Tempat Mahakudus melalui Pengorbanan Kristus

Perikop Ibrani 10:19-22 menjadi salah satu bagian penting dalam argumentasi surat Ibrani, karena menunjukkan perubahan radikal dalam cara manusia dapat mendekati Allah. Dalam Perjanjian Lama, akses ke hadirat Allah di ruang mahakudus dibatasi hanya untuk imam besar pada waktu tertentu dan dengan syarat-syarat ritual yang ketat (Ibr. 9:6-7). Namun, melalui pengorbanan Kristus, jalan baru yang hidup menjadi terbuka, memungkinkan semua orang percaya untuk memiliki akses langsung ke Allah. Bagian ini mempertegas keunikan dan keunggulan karya Kristus dibandingkan sistem keimamatan Perjanjian Lama.¹³

Penulis kitab Ibrani menggunakan istilah *parrēsia* (keberanian) untuk

11 Ruth C. Duck, *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21st Century*, 105–7.

12 David Fisher, “Identity, Ownership and the Liturgical Text,” *Liturgy* 7, no. 2 (Januari 1987): 37, <https://doi.org/10.1080/04580638709408151>.

13 Michael Wilkns dkk., *The NIV Application Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1998), 488.

menggambarkan sikap baru umat percaya dalam mendekati Allah (Ibr. 10:19). Keberanian di sini bukan sekadar sikap hati, tetapi otorisasi yang diberikan Allah melalui pengorbanan Kristus. Otorisasi ini memiliki implikasi teologis yang mendalam: umat percaya kini dapat mendekati Allah tanpa rasa takut, karena pengorbanan Kristus telah menghapus semua penghalang dosa. Keberanian ini juga mengacu pada kepastian bahwa hubungan dengan Allah tidak lagi berdasarkan sistem ritual yang terbatas, melainkan pada dasar karya penebusan yang telah selesai.¹⁴

Ibrani 10:20 menggambarkan jalan baru dan hidup yang dibuka melalui tirai, yaitu tubuh Kristus. Menurut Hasan Sutanto, kata "Tabir" atau "καταπέτασματος" artinya "gorden". Dengan nomor strong 2665 artinya "Vail" William D. Mounce menjelaskan kata "καταπέτασματος" artinya "kerudung, tirai". Dapat diketahui bahwa Tirai¹⁵, dalam konteks ini melambangkan pemisah yang signifikan di Bait Allah, terutama antara ruang kudus dan ruang maha kudus. Dalam Perjanjian Lama, tirai ini memiliki fungsi sakral sebagai batas eksklusif yang hanya bisa dilalui oleh Imam Besar pada Hari Pendamaian dengan menyoroti makna kultus yang mendalam. Tirai bagian dalam dibuat dari bahan yang mewah dan melambangkan kehadiran ilahi yang tersembunyi. Dalam Perjanjian Baru, tirai yang terkoyak pada saat kematian Yesus menandai peristiwa penting, mengisyaratkan akses yang dibuka ke hadirat Allah. Surat Ibrani menafsirkan ini secara teologis, dengan menyatakan bahwa Yesus, sebagai Imam Besar sejati, melewati tirai surgawi, menghubungkan umat-Nya dengan Allah. Tirai itu melambangkan batasan antara Allah yang kudus dan manusia yang berdosa. Namun, dengan kematian Kristus, tirai ini "terbelah" (Mat. 27:51), menunjukkan bahwa penghalang ini telah dihapus secara definitif.¹⁶

Jalan baru ini tidak hanya "baru" dalam pengertian kronologis, tetapi juga dalam kualitasnya yang tidak pernah ada sebelumnya. Jalan ini "hidup" karena dibuka oleh Kristus yang hidup, yang menghidupkan kembali hubungan antara Allah dan manusia. Karya Kristus ini bukan hanya simbolis tetapi realitas yang mengubah hubungan eksistensial manusia dengan Allah.¹⁷

Dalam analisis simbolis, tirai ini diidentifikasi sebagai tubuh Kristus.

14 George H. Guthrie, *Hebrews-Revelation*, Expositor's Bible Commentary, Volume 13 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011), 168.

15 TDNT

16 George H. Guthrie, *Hebrews-Revelation*, 278.

17 Lawrence R. Farley, *The Epistle to the Hebrews: High Priest In Heaven*, The Orthodox Bible Study Companion Series (Kansas City, Missouri: Nazarene Publishing House, 2014), 135.

Tubuh-Nya yang dipecahkan di kayu salib menjadi jalan yang memungkinkan manusia masuk ke dalam hadirat Allah. Dengan demikian, pengorbanan Kristus tidak hanya membuka jalan, tetapi juga menguduskan jalan itu, menjadikannya sarana keselamatan yang sempurna bagi umat percaya.¹⁸ Istilah “oleh darah Yesus” (Ibr. 10:19) menegaskan bahwa karya penebusan ini tidak terjadi di luar dimensi kemanusiaan Kristus. Tubuh Kristus yang diserahkan menjadi sarana bagi umat manusia untuk melewati “tirai” dan masuk ke hadirat Allah. Dengan kata lain, karya Kristus memadukan dimensi kemanusiaan dan keilahian, sehingga memungkinkan terjadinya hubungan langsung antara manusia dan Allah yang sebelumnya tidak dapat dijangkau.¹⁹ Metafora “jalan hidup” (Ibr. 10:20) menunjukkan bahwa jalan ini tidak hanya mengarah pada tujuan eskatologis, tetapi juga menghidupkan orang percaya di dunia ini. Jalan ini adalah hasil karya Allah yang memberikan akses kepada kehidupan kekal, sekaligus memungkinkan umat percaya untuk hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah di masa kini.²⁰

Penulis surat Ibrani menggunakan bahasa ritual Perjanjian Lama untuk menggambarkan transformasi yang terjadi melalui pengorbanan Kristus. “Hati kita telah dibersihkan dari hati Nurani yang jahat” dan “tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni” (Ibr. 10:22) menegaskan pembersihan total yang dilakukan Kristus. Dalam sistem lama, pemercikan darah dan pembasuhan dengan air adalah bagian dari ritual penyucian yang bersifat eksternal. Namun, dalam Perjanjian Baru, penyucian ini mengambil dimensi internal. “Hati yang dibersihkan” menunjuk pada hati nurani yang dibersihkan dari dosa, dan “tubuh yang dibasuh dengan air murni” melambangkan transformasi hidup yang nyata.²¹

Beberapa penafsir mengaitkan pembasuhan tubuh ini dengan baptisan Kristen, meskipun kitab Ibrani tidak menekankan baptisan sebagai ritual semata. Pembasuhan ini lebih merujuk pada realitas rohani yang dialami umat percaya sebagai hasil dari karya penebusan Kristus.²² Namun harus dipahami bahwa dua konsep “hati yang dibersihkan” dan “tubuh yang dibasuh” harus

18 George Wesley Buchanan, *To the Hebrews*, The Anchor Bible, Volume 36 (Garden City, New York: Doubleday, 1972), 168.

19 Craig R. Koester, *Hebrews*, 443–44.

20 Harold W. Attridge, *Hermeneia: A Commentary on the Epistle to the Hebrews* (Philadelphia: Fortress Press, 1989), 287.

21 F. F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews*, New International Commentary on the New Testament (NICNT) (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1984), 251.

22 James W. Thompson, *Hebrews: A Cultural, Exegetical, Historical, & Theological Commentary*, ed. oleh Mikael C. Parsons dan Charles H. Talbert (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2008), 204.

dipahami dengan latar belakang upacara-upacara penyucian dalam perjanjian yang lama.²³

Keimamatan Kristus menjadi dasar akses baru atas rumah Allah (10:21). Dalam Perjanjian Lama, sistem keimamatan Lewi terbatas pada pengorbanan simbolis yang harus diulang setiap tahun. Sebaliknya, Kristus sebagai Imam Besar yang lebih tinggi, berdasarkan tatanan Melkisedek, mempersembahkan diri-Nya sekali untuk selama-lamanya, memberikan pengampunan dosa yang sempurna.²⁴ Keimamatan Kristus ini juga menghubungkan komunitas umat percaya dengan identitas mereka sebagai “rumah Allah” (Ibr. 10:21). Rumah Allah di sini bukan lagi mengacu pada struktur fisik seperti Bait Allah di Yerusalem, tetapi pada komunitas iman yang hidup dalam hubungan dengan Kristus. Dengan demikian, umat percaya memiliki martabat sebagai bagian dari rumah tangga Allah, yang mendasari keberanian mereka untuk mendekat kepada-Nya.²⁵

Pesan utama dari Ibrani 10:19–22 tentang akses baru ke hadirat Allah sangat relevan untuk menjawab tantangan keterasingan spiritual, persepsi ritualistik, dan kebutuhan akan komunitas yang inklusif. Dalam dunia modern yang sering kali menciptakan jarak antara manusia dan dimensi spiritual, pengajaran ini memberikan jaminan bahwa Allah dekat dan menawarkan hubungan yang intim. Hal ini tidak hanya memulihkan relasi vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga memperkuat relasi horizontal dalam komunitas iman.

Berpegang Teguh pada Pengharapan

Ibrani 10:23 menyajikan panggilan kepada umat percaya untuk berpegang teguh pada pengakuan pengharapan. Dalam konteks kitab ini, pengharapan dimaksudkan sebagai suatu kepastian yang berakar pada janji Allah yang tidak pernah gagal, terwujud melalui karya Yesus Kristus. Seruan ini menuntut respons umat untuk tetap setia meskipun menghadapi tantangan dalam berbagai bentuk. Seruan untuk “berpegang teguh” pada pengakuan pengharapan dimulai dengan menegaskan bahwa Allah yang memberikan janji itu adalah setia. Frasa ini menegaskan dimensi tanggung jawab manusia dalam merespons anugerah Allah. Kata Yunani yang digunakan, *katecho*, berarti “memegang erat” atau “menahan dengan teguh.”²⁶ Menggarisbawahi bahwa

23 George H. Guthrie, *Hebrews: The NIV Application Commentary*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2019), 490.

24 James W. Thompson, *Hebrews: A Cultural, Exegetical, Historical, & Theological Commentary*, 278.

25 Craig R. Koester, *Hebrews*, 449.

26 Donald Guthrie, *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*, 249.

pengharapan Kristen tidak didasarkan pada spekulasi, tetapi pada dasar yang kokoh, yaitu karakter Allah yang setia memenuhi setiap firman-Nya.²⁷ Dalam konteks kitab Ibrani, pengharapan ini mengacu kepada Allah yang menciptakan “jalan yang baru dan hidup” bagi umat percaya²⁸ Oleh karena itu, pengharapan ini bukanlah sekadar harapan abstrak, melainkan kepastian yang membawa keyakinan di tengah ketidakpastian dunia.²⁹

Pengakuan pengharapan ini juga harus dipertahankan tanpa goyah. Dalam bahasa aslinya, istilah “tanpa goyah” (aklinēs) (Ibr. 10: 23) mengacu pada stabilitas yang tidak terguncang oleh keadaan eksternal.³⁰ Stabilitas ini muncul dari pemahaman bahwa Allah tidak hanya memberikan janji tetapi juga memiliki kuasa untuk memenuhinya. Kepercayaan pada kesetiaan Allah merupakan jangkar bagi jiwa yang memberikan ketenangan bahkan di tengah badai kehidupan (lih. Ibrani 6:19).³¹ Ini menegaskan bahwa panggilan untuk setia bukanlah upaya manusia semata, tetapi berakar pada penyertaan dan kesetiaan Allah yang tak tergoyahkan dan memberikan kepastian bahwa iman kepada Kristus adalah jalan menuju kehidupan kekal, sebagaimana ditegaskan dalam janji perjanjian baru yang ditulis di dalam hati manusia.³²

Namun, berpegang teguh pada pengharapan bukanlah tugas yang mudah. Para pembaca pertama kitab Ibrani menghadapi tantangan berupa penganiayaan, tekanan sosial, dan godaan untuk kembali kepada sistem keagamaan Yahudi yang lebih diterima oleh masyarakat saat itu.³³ Dalam konteks ini, penulis kitab Ibrani mengingatkan bahwa kesetiaan mereka kepada Kristus adalah bukti nyata dari pengharapan mereka. Dengan mencontohkan ketekunan dalam iman, mereka diminta untuk menjadi saksi bagi janji-janji Allah yang telah digenapi dalam Yesus Kristus.³⁴

Penundaan kedatangan Kristus dan kesulitan hidup sehari-hari dapat menyebabkan kelelahan spiritual. Penulis kitab Ibrani mengingatkan bahwa pengharapan harus dipertahankan meskipun situasi tampaknya tidak mendukung. Dengan mengarahkan pandangan kepada Kristus sebagai Imam Besar yang setia, umat percaya dapat menemukan kekuatan untuk melanjutkan

27 Craig R. Koester, *Hebrews*, 449.

28 William L. Lane, *Word Biblical Commentary: Hebrews 9-13* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1991), 286.

29 Craig R. Koester, *Hebrews*, 450.

30 Donald A. Hagner, *Hebrews*, New International Biblical Commentary, Volume 14 (Peabody, Massachusetts: Baker Books, 2011), 230.

31 Harold W. Attridge, *Hermeneia: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, 280.

32 George H. Guthrie, *Hebrews: The NIV Application Commentary*, 489.

33 George H. Guthrie, 492.

34 George Wesley Buchanan, *To the Hebrews*, 146.

perjalanan iman mereka.³⁵ Komunitas Kristen pada saat itu juga dihadapkan pada godaan untuk menyesuaikan diri dengan budaya sekitarnya. Hal ini mencakup tekanan untuk meninggalkan persekutuan dengan sesama umat percaya, yang disebutkan dalam Ibrani 10:25 sebagai “kebiasaan beberapa orang”.

Pengharapan Kristen dapat diwujudkan dalam pengakuan iman secara terbuka. Pengakuan ini tidak hanya melibatkan deklarasi lisan tetapi juga penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi Kristen awal, pengakuan iman sering kali diucapkan dalam situasi yang menantang, yang membutuhkan keberanian untuk menyatakan komitmen kepada Kristus di tengah tekanan eksternal.³⁶ Pengakuan ini menghubungkan individu dengan komunitas iman dan menjadi saksi kolektif dari pengharapan kepada Allah yang setia.

Dalam praktiknya, pengharapan ini diwujudkan melalui doa dan ibadah yang konsisten. Doa dan ibadah bukan hanya tindakan religius tetapi juga sarana untuk memperbarui hubungan dengan Allah dan mengingatkan kembali akan janji-janji-Nya. Penulis kitab Ibrani mengaitkan pengharapan ini dengan “keyakinan penuh iman” yang mengarahkan umat percaya untuk mendekat kepada Allah dengan hati yang bersih.³⁷ Dengan demikian, pengharapan ini tidak hanya menjaga umat percaya dalam hubungan mereka dengan Allah tetapi juga menguatkan mereka untuk menjalani kehidupan yang berbuah dalam kasih dan pelayanan kepada sesama.

Relevansi pengharapan Kristen tidak hanya bersifat teologis tetapi juga sosial. Dalam masyarakat modern yang penuh ketidakpastian, pengharapan ini menawarkan stabilitas yang melampaui keadaan duniawi. Pengharapan Kristen memberikan kekuatan untuk menghadapi penderitaan dengan sukacita dan menghidupi kehidupan yang bermakna dalam pelayanan kepada sesama.³⁸ Dengan berpegang pada pengharapan ini, umat percaya menjadi saksi hidup dari kasih dan kesetiaan Allah yang mengundang orang lain untuk mengalami pengharapan yang sama.

Tanggung Jawab dalam Komunitas Iman

Penulis Ibrani memberikan perhatian khusus pada pentingnya kasih sebagai dasar relasi dalam komunitas iman. Dalam Ibrani 10:24, frasa *katano eo*

35 George H. Guthrie, *Hebrews: The NIV Application Commentary*, 499.

36 Harold W. Attridge, *Hermeneia: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*, 290.

37 George H. Guthrie, *Hebrews: The NIV Application Commentary*, 488.

38 James W. Thompson, *Hebrews: A Cultural, Exegetical, Historical, & Theological Commentary*, 205.

menunjukkan perhatian aktif dan penuh pertimbangan terhadap sesama. Dorongan ini tidak bersifat pasif, melainkan mengandung elemen “provokasi” yang positif (*paroxysmos*), untuk memotivasi anggota jemaat hidup dalam kasih dan melakukan perbuatan baik. Kasih di sini bukan hanya sebuah nilai spiritual abstrak, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang terlihat, menampilkan kebaikan dan keindahan moral yang memberi inspirasi bagi komunitas.³⁹

Penulis memperingatkan bahwa ketidakhadiran dalam pertemuan jemaat memiliki konsekuensi serius bagi kehidupan spiritual seseorang. Ibrani 10:25 menggunakan istilah *episynagoge*, yang merujuk pada pertemuan resmi komunitas iman. Mackie menyoroti bahwa persekutuan komunitas adalah penangkal terhadap isolasi spiritual yang dapat mengarah pada kemurtadan. Penulis Ibrani memperingatkan bahwa menjauhi pertemuan jemaat tidak hanya melemahkan iman individu tetapi juga melemahkan solidaritas jemaat, yang pada akhirnya berisiko merusak pengakuan iman kolektif.⁴⁰ Frasa “kebiasaan beberapa orang” (Ibrani 10:25) mencerminkan godaan yang dihadapi jemaat untuk menjauh dari komunitas karena tekanan eksternal, seperti penganiayaan, atau kelelahan spiritual.⁴¹ Penulis menekankan bahwa pengabaian terhadap pertemuan ini sering kali disebabkan oleh ketakutan akan penganiayaan atau keengganan untuk menghadapi tekanan sosial. Namun, ia menegaskan bahwa komunitas iman adalah tempat bagi kekuatan dan dorongan spiritual dapat ditemukan untuk menghadapi tantangan tersebut.⁴² Kehadiran dalam komunitas iman bukan hanya kewajiban religius tetapi merupakan sarana untuk saling menguatkan dalam menghadapi tantangan hidup. Persekutuan ini menjadi tempat untuk mendorong kasih dan perbuatan baik yang merupakan bukti dari iman yang hidup.⁴³

Dalam Ibrani 10:24, kasih tidak hanya dipandang sebagai atribut individu tetapi sebagai katalis untuk perbuatan baik dalam komunitas iman. Kasih yang diwujudkan dalam tindakan konkret seperti pelayanan kepada sesama menjadi tanda pengakuan iman yang hidup. Penulis menghubungkan kasih ini dengan tindakan praktis yang mencerminkan kehidupan iman yang

39 Robert H. Gundry, *Commentary on Hebrews*, Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2011), 105; Donald A. Hagner, *Hebrews*, 250.

40 Scott D. Mackie, “Early Christian Eschatological Experience in the Warnings and Exhortations of the Epistle to the Hebrews,” *Tyndale Bulletin* 63, no. 1 (1 Mei 2012): 96–97, <https://doi.org/10.53751/001c.29328>.

41 Laana dan Wang, “Pemahaman Tentang Makna Ketaatan Beribadah Berdasarkan Ibrani 10:22-25,” 175–76.

42 Robert H. Gundry, *Commentary on Hebrews*, 106–7; Donald A. Hagner, *Hebrews*, 231–33.

43 Craig R. Koester, *Hebrews*, 446–47.

sejati dan memberikan dampak positif bagi komunitas.⁴⁴

Motivasi penulis untuk mendorong kehadiran dalam komunitas iman juga terkait dengan harapan eskatologis yang disebutkan dalam Ibrani 10:25, yaitu bahwa Hari Tuhan semakin mendekat. Penulis menggunakan harapan eskatologis ini sebagai dasar etis bagi jemaat untuk tetap terlibat aktif dalam kehidupan komunitas. Kesadaran akan mendekatnya Hari Tuhan bukan hanya sebuah peringatan, tetapi sebuah ajakan untuk hidup dalam kasih dan kekudusan sebagai persiapan menyongsong penggenapan janji Allah.⁴⁵ Penulis memahami bahwa beberapa jemaat mungkin tergoda untuk meninggalkan komunitas iman karena tekanan eksternal seperti penganiayaan. Kehadiran dalam komunitas bukan hanya tentang memenuhi kewajiban sosial tetapi tentang menemukan kekuatan kolektif dalam menghadapi tantangan iman.⁴⁶

Dalam Ibrani 10:23, penulis mendorong jemaat untuk memegang teguh pengakuan iman mereka, yang didasarkan pada pengharapan akan kesetiaan Allah. Dalam konteks komunitas iman, pengharapan ini menjadi sumber kekuatan yang mempersatukan anggota jemaat untuk hidup setia meski menghadapi berbagai tekanan. Penulis menunjukkan bahwa komunitas adalah tempat pengharapan ini dapat dipelihara dan diperkuat melalui interaksi satu sama lain.⁴⁷ Penulis juga mengaitkan kehidupan komunitas dengan aspek ritual, seperti yang ditunjukkan dalam Ibrani 10:22. Ia menggunakan bahasa ritual seperti "hati yang disucikan" dan "tubuh yang dibasuh dengan air murni" untuk menggambarkan persiapan spiritual yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam komunitas iman. Meski bahasa ini berakar pada praktik-perilaku Yahudi, penulis Ibrani mengarahkan maknanya pada pembaruan spiritual yang diwujudkan dalam kehidupan komunitas Kristen.⁴⁸

Komunitas juga dilihat sebagai ruang untuk memacu kasih dan perbuatan baik. Penulis kitab Ibrani tidak hanya mengarahkan jemaat untuk mencintai Allah tetapi juga untuk mengekspresikan kasih itu melalui aksi sosial yang konkret. Kasih dalam kitab Ibrani adalah tindakan aktif yang melibatkan pengorbanan dan solidaritas dengan orang lain.⁴⁹ Aksi kasih ini tidak dapat dipisahkan dari panggilan Kristen untuk menjadi terang dan garam di tengah masyarakat. Perbuatan baik bukanlah sekadar ekspresi moral tetapi adalah

44 Gundry, *Commentary on Hebrews*, 105–106; Guthrie, *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*, 250.

45 Donald Guthrie, *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*, 251–52.

46 Donald A. Hagner, *Hebrews*, 233.

47 Donald Guthrie, *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*, 248–49.

48 Donald A. Hagner, *Hebrews*, 232–33.

49 Craig R. Koester, *Hebrews*, 452.

manifestasi iman yang berdampak langsung pada kehidupan sosial. Pada masa kitab ini ditulis, jemaat menghadapi penganiayaan, celaan, dan tekanan dari masyarakat sekitar. Komunitas menjadi tempat jemaat dapat menemukan penguatan spiritual, emosional, dan sosial. Hal ini digambarkan sebagai salah satu fungsi utama gereja untuk menguatkan iman anggota-anggotanya yang tengah mengalami krisis atau tekanan.⁵⁰ Gereja berfungsi sebagai ruang perlindungan bagi jemaat untuk tidak hanya bertahan tetapi juga diberdayakan untuk hidup sesuai panggilan Allah.

Secara teologis, panggilan untuk saling memperhatikan dalam komunitas Kristen menunjukkan hubungan erat antara iman dan tindakan. Kasih dan perbuatan baik yang didorong dalam komunitas bukan hanya tindakan moral, tetapi manifestasi iman yang hidup. Tindakan ini dijelaskan sebagai cara komunitas Kristen menyatakan kehadiran Allah di dunia melalui aksi-aksi konkret yang berdampak pada kehidupan sosial.⁵¹ Dengan demikian, komunitas tidak hanya berfungsi untuk melestarikan iman tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang aktif.

Kitab Ibrani 10:24-25, dalam penggalian lebih lanjut, tidak hanya berbicara tentang kehidupan spiritual individu tetapi juga menekankan pentingnya solidaritas. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang saling memperhatikan, menguatkan, dan memotivasi untuk kasih dan perbuatan baik. Dalam konteks modern, hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil, pelayanan sosial, dan aksi nyata yang berdampak langsung pada masyarakat. Dengan demikian, komunitas Kristen tidak hanya menjadi ruang formasi spiritual tetapi juga agen transformasi sosial yang merefleksikan kasih dan kemuliaan Allah di tengah dunia.

Kontekstualisasi Ibrani 10:19–25 terhadap Ibadah

Liturgi dan Alkitab memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sejak gereja mula-mula, bacaan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi bagian utama dalam ibadah. Bahkan, kanonisasi kitab-kitab Perjanjian Baru dipengaruhi oleh penggunaannya dalam pertemuan-pertemuan liturgi Kristen.⁵² Liturgi menjadi rumah bagi Alkitab, menjadikannya bukan hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai norma dan otoritas dalam kehidupan beribadah." Menurut Brenda B. Colijn, dalam konteks hermeneutik,

50 William L. Lane, *Word Biblical Commentary: Hebrews 9-13* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1991), 296.

51 George H. Guthrie, *Hebrews: The NIV Application Commentary*, 493.

52 Frank Senn, "The Bible and the Liturgy," *Liturgy* 19, no. 3 (Juni 2004): 5, <https://doi.org/10.1080/04580630490459391>.

pengajaran tentang iman dan ibadah selalu melibatkan proses aplikatif yang menghubungkan teks Alkitab dengan realitas umat pada zamannya.⁵³ Dalam analisis strukturalnya terhadap Ibrani 10:19–25, Colijn menekankan bagaimana teks ini menyiratkan panggilan kepada umat untuk hidup dalam persekutuan yang saling membangun, berakar pada iman yang teguh, dan diwujudkan melalui tindakan kasih. Ia juga menyebut bahwa respons umat Allah dalam ibadah bukan hanya ekspresi liturgis, tetapi juga komitmen etis dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Cláudio Carvalhaes menuliskan bahwa liturgi bukan hanya sekadar ritus atau upacara yang dilakukan di gereja, melainkan cara pandang hidup yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Carvalhaes menekankan bahwa liturgi harus dilihat sebagai sebuah praktik yang hidup dan dinamis, yang merespons serta membentuk konteks sosial dan budaya ia berada.⁵⁵ Carvalhaes mengeksplorasi bagaimana liturgi dapat menjadi sarana untuk menginterpretasikan dan menghidupkan kembali kehidupan sehari-hari. Ia mengajukan bahwa liturgi yang baik harus mampu berbicara kepada situasi nyata umat, membawa nilai-nilai iman ke dalam setiap aspek kehidupan, seperti hubungan antarpribadi, kerja, politik, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, liturgi tidak hanya menjadi ruang sakral yang terpisah dari dunia, tetapi sebuah praktik yang mengintegrasikan iman dengan realitas sehari-hari.⁵⁶

Surat Ibrani 10:19–25 menampilkan sebuah panggilan kepada umat untuk mendekat kepada Allah dengan penuh keyakinan, memegang teguh pengakuan iman, dan mendorong satu sama lain dalam kasih dan perbuatan baik. Perikop ini memberikan dasar teologis yang kaya untuk memahami ibadah sebagai sebuah identitas yang tidak hanya berakar dalam liturgi gerejawi, tetapi juga meluas ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam terang gagasan *lex orandi*, *lex credendi*, *lex agenda* (apa yang didoakan, diyakini, dan dihidupi) dan konsep *liturgy after liturgy* (liturgi yang melampaui ruang gereja), pemahaman ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan dunia masa kini.

Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Agendi

Lex Orandi (Hukum Doa atau Ibadah) merujuk pada praktik ibadah atau doa dalam liturgi, yang mencerminkan bagaimana komunitas umat beriman berhubungan dengan Allah melalui ritus dan doa-doa mereka.

53 Brenda B Colijn, "IT 501 Biblical Hermeneutics," t.t., 10.

54 Colijn, 10.

55 Claudio Carvalha, *What's Worship Got to Do with It? Interpreting Life Liturgically*, 13.

56 Carvalha, *What's Worship Got to Do with It?*, 15.

Ibadah ini menjadi ekspresi utama dari iman yang diyakini.⁵⁷ *Lex Credendi* (Hukum Iman atau Kepercayaan) mengacu pada apa yang diyakini oleh komunitas Kristen, yang diungkapkan dan dibentuk oleh praktik ibadah mereka. Doa dan liturgi bukan hanya ungkapan iman, tetapi juga membantu membentuk dan memantapkan apa yang dipercayai.⁵⁸ *Lex Agendi* (Hukum Tindakan atau Kehidupan Praktis) merujuk pada bagaimana iman dan ibadah diwujudkan dalam tindakan nyata. Ketiganya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, menunjukkan bagaimana komunitas menjadi ruang holistik untuk membangun kehidupan iman yang integral. Carvalhaes menjelaskan bahwa liturgi tidak hanya dipandang sebagai tindakan religius yang statis, tetapi sebagai sebuah "pekerjaan umat" yang secara aktif terhubung dengan realitas sosial dan tindakan yang melibatkan keadilan, perdamaian, dan solidaritas.⁵⁹ Claudio menggambarkan ibadah sebagai tempat teologi bertemu dengan praktik sosial. Ia menegaskan bahwa apa yang kita nyatakan dalam doa (*lex orandi*) harus diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari. Jika ibadah hanya berhenti pada ritual tanpa berdampak pada tindakan di luar gereja, maka ada keterputusan antara iman yang diakui dan kehidupan yang dijalani. Dalam terang teologi pascakolonial, gereja diharapkan menjadi ruang yang benar-benar inklusif, tidak hanya dalam hal struktur fisik, tetapi juga dalam sikap dan penerimaan terhadap semua orang. Ibadah bukan sekadar perayaan iman, tetapi juga cerminan keadilan sosial yang diperjuangkan oleh Kristus. Dengan mengakomodasi kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan, gereja tidak hanya menjalankan tugas pastoralnya tetapi juga menghidupi esensi kasih dan penerimaan dalam Injil.⁶⁰

Perikop Ibrani 10:19–25 dengan jelas menghubungkan iman dan tindakan melalui ibadah. Ayat 22 mengundang umat untuk "mendekat dengan hati yang tulus," sementara ayat 24 mendorong mereka untuk "saling memperhatikan supaya saling mendorong dalam kasih dan perbuatan baik." Ruth Duck menekankan bahwa ibadah adalah ekspresi kolektif iman yang tidak hanya meneguhkan keyakinan teologis tetapi juga memotivasi tindakan etis yang nyata.⁶¹ Dalam kerangka *lex orandi*, *lex credendi*, *lex agenda*, ibadah tidak hanya mencerminkan apa yang diyakini oleh umat (*lex credendi*) tetapi

57 Carvalha, *What's Worship Got to Do with It?*, 73.

58 Carvalha, *What's Worship Got to Do with It?*, 95.

59 Carvalha, *What's Worship Got to Do with It?*, 11.

60 Ester Pudjo Widiasih dan Rasid Rachman, "Reshaping Liturgy in Postcolonial Indonesia," *Liturgy* 37, no. 1 (2 Januari 2022): 61, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2026696>.

61 Duck, *Worship for the Whole People of God*, 28.

juga membentuk bagaimana mereka hidup (*lex agenda*).

Liturgy After Liturgy: Ibadah sebagai Gaya Hidup

Konsep *liturgy after liturgy* mengajarkan bahwa ibadah tidak berakhir ketika umat meninggalkan ruang gereja, tetapi justru dimulai kembali dalam kehidupan sehari-hari. Ayat 25 dari Ibrani 10 menegaskan pentingnya persekutuan dan saling membangun, terutama karena "hari Tuhan semakin dekat." Dalam hal ini, Ruth Duck menyatakan bahwa liturgi adalah pengingat bahwa setiap tindakan di dunia merupakan bagian dari ibadah kepada Allah.⁶² Dengan kata lain, kehidupan umat sehari-hari di tempat kerja, di komunitas, atau dalam keluarga adalah perpanjangan dari liturgi yang mereka rayakan di gereja. Ibadah juga dimaknai sebagai latihan, latihan untuk cara mempraktekkan kasih, keadilan, dan perdamaian sebagai persiapan untuk hidup di dunia latihan dan sebuah tindakan partisipasi dalam Kerajaan Allah.⁶³

Dalam realitas saat ini, gereja menghadapi tantangan untuk menjadikan ibadah relevan di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi. Surat Ibrani memberikan dorongan agar ibadah menjadi tempat untuk menguatkan iman dan memperbarui komitmen terhadap kasih dan perbuatan baik. Dalam konteks modern, ini dapat diterjemahkan sebagai komitmen untuk merespons isu-isu sosial seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan diskriminasi. Misalnya, ketika umat berdoa untuk perdamaian dalam ibadah (*lex orandi*), mereka juga diundang untuk percaya bahwa Allah memanggil mereka untuk menjadi pembawa damai (*lex credendi*) dan mengambil tindakan nyata untuk menciptakan perdamaian (*lex agenda*).

Leithart mengaitkan konsep baptisan dalam Ibrani 10:19-22 dengan gagasan "pembaruan kosmik" yang menjadi dasar transformasi liturgi umat Allah. Baptisan, menurut Leithart, adalah "rahim dunia" (*womb of the world*) yang memulai proses penciptaan komunitas baru yang tidak hanya berpusat pada ritus liturgi tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Dengan demikian, gagasan *liturgy after liturgy* menjadi relevan, karena baptisan menandai dimulainya kehidupan baru yang harus diwujudkan melalui tindakan keadilan, kasih, dan pelayanan dan pemahaman baptisan dalam Ibrani 10:19-22 tidak hanya memperkaya teologi ibadah tetapi juga memberikan kerangka praksis bagi gereja modern dalam menghadapi tantangan dunia

62 Duck, *Worship for the Whole People of God*, 28–31.

63 Duck, *Worship for the Whole People of God*, 37.

64 Peter J. Leithart, "Womb of the World: Baptism and the Priesthood of the New Covenant in Hebrews 10.19-22," *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 78 (Oktober 2000): 59, <https://doi.org/10.1177/0142064X0002207803>.

yang kompleks. W. Scott Haldeman menyatakan bahwa liturgi yang sejati harus melampaui sekadar adaptasi budaya dan bergerak menuju rekonsiliasi yang lebih luas. Liturgi yang transformatif bukan hanya menyambut orang asing, tetapi juga bekerja aktif untuk mengatasi perpecahan sosial, rasial, dan ekonomi yang ada dalam masyarakat.⁶⁵ Oleh karena itu, liturgi bukan hanya ekspresi iman, tetapi juga suatu panggilan untuk bertindak dalam semangat keadilan dan rekonsiliasi, seperti yang diamanatkan dalam iman Kristen.

Liturgi merupakan puncak dan sumber kehidupan gereja yang berarti semua kegiatan dan fungsi gereja memiliki arah dan tujuan yang sama, yakni perayaan liturgi.⁶⁶ Tentu saja yang dirayakan dalam liturgi adalah Kristus yang menyelamatkan umatnya. Itulah yang menjadi sumber dan puncaknya. Semua kegiatan gereja berupa: pewartaan, kesaksian hidup, pelayanan, persekutuan, mempersiapkan dan mengarahkan umat beriman kepada persekutuan dengan Tuhan yang hadir dalam perayaan liturgi sekaligus menghadirkan pengalaman dengan Tuhan dalam perwujudan hidup pelayanan sehari-hari.⁶⁷ Lebih konkretnya, dalam memuliakan Allah, kita harus memeriksa apakah tetangga kita memiliki Kesehatan yang baik. Ketika menyanyikan lagu-lagu pujian, kita harus tahu apakah saudara-saudari kita memiliki tempat tinggal yang layak. Ketika kita makan roti dan minum anggur, kita harus waspada terhadap mereka yang lapar. Sementara kita menyanyikan “Tuhan, Kasihanilah”, kita harus mengakui kurangnya komitmen untuk sangat peduli pada kesejahteraan tetangga-tetangga, terutama yang miskin. Sementara kita melihat saudara kita dibaptis, kita juga harus bertanya tentang kondisi bumi, ciptaan Allah, tubuh Allah. Sementara kita mempersembahkan diri kepada Allah di tempat kudus, kita harus mempertimbangkan apakah saudara-saudari di tempat lain memiliki sarana-sarana dan bukan hanya bertahan hidup, tetapi juga untuk berkembang.⁶⁸ Ketika ibadah memberlakukan kasih dengan cara-cara seperti ini, ibadah kita adalah bagian dari tubuh yang penuh kasih.⁶⁹

Sebagai bentuk inovasi konkretnya, gereja perlu untuk melakukan gerakan semangat liturgi Perjamuan Kudus. Bagaimana seharusnya liturgi mengalir sebagai bentuk diakonia dalam kehidupan sehari-hari. liturgi tidak boleh dibatasi pada perayaan di gereja, tetapi harus dilanjutkan dalam

65 W. Scott Haldeman, “Liturgy, Culture and Race: Introduction,” *Liturgy* 29, no. 3 (Juli 2014): 1–2, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2014.894822>.

66 Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 114.

67 Martasudjita, *Teologi Inkulturasi*, 114.

68 Claudio Carvalha, *What's Worship Got to Do with It?*, 27.

69 Carvalha, *What's Worship*, 27.

kehidupan umat percaya dalam semua dimensi kehidupan.⁷⁰ Hal ini dapat dilakukan dengan melihat Alkitab dan beberapa tindakan liturgis yang dilakukan oleh gereja mula-mula.⁷¹ Pertama, dalam sejarah dan perjalanannya, Perjamuan Kudus merupakan peristiwa pengungkapan syukur umat yang bersekutu dengan Kristus dan membawa perubahan yang radikal seperti yang dialami orang-orang sakit dan berdosa yang dilayani Yesus, sehingga mereka bebas dari keterbatasannya baik jasmani maupun Rohani. Inilah yang dilakukan oleh gereja perdana yang melakukan pelayanan firman, pelayanan sakramen dan melayani orang-orang miskin.⁷² Sehingga, melalui inovasi baru ini gereja juga dapat melakukan pelayanan diakonia diluar gereja setelah ibadah perjamuan Kudus selesai. Persembahan yang dikumpulkan oleh umat dalam ibadah Perjamuan Kudus dapat dipergunakan sebagai donasi untuk mereka yang membutuhkannya.

Kesimpulan

Tafsir Ibrani 10:19–25 relevan terhadap ibadah yang dikontekstualkan karena menekankan integrasi antara iman, pengakuan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *lex orandi, lex credendi, lex agenda* serta *liturgy after liturgy* menjadikan ibadah tidak hanya sebatas ritus liturgis, tetapi juga gaya hidup yang mengakar pada kasih, keadilan, dan solidaritas. Dengan menghidupi ibadah ini, umat Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Allah di dunia, menghubungkan relasi vertikal dengan Allah dan tanggung jawab horizontal kepada sesama. Tafsir ini memberikan dasar yang solid bagi gereja untuk menjadikan ibadah sebagai alat transformasi spiritual dan sosial yang relevan saat ini.

Liturgy after liturgy tidak berhenti di dalam gereja, tetapi berlanjut dalam tindakan nyata di tengah kehidupan sehari-hari. Perspektif ini mengajak jemaat untuk menghubungkannya dengan keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan keterlibatan aktif dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Lebih konkretnya dapat dilakukan dengan: memastikan bahwa pujian dan doa yang dinaikkan dalam gereja diiringi dengan perhatian nyata terhadap kebutuhan sesama. Ketika jemaat bernyanyi, mereka juga perlu bertanya apakah saudara mereka memiliki tempat tinggal yang layak. Saat Perjamuan Kudus dirayakan, mereka harus menyadari masih banyak orang yang kelaparan. Ketika

70 Ester A. Sutanto, *Liturgi Meja Tuhan: Dinamika Perayaan-Pelayanan*, ed. oleh Loanes Rakhmat (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2005), 50.

71 Carvalha, *What's Worship Got to Do with It?*, 204.

72 Ester A. Sutanto, *Liturgi Meja Tuhan*, 52.

seseorang dibaptis, jemaat juga harus peduli terhadap kelestarian bumi sebagai ciptaan Allah. Untuk penelitian lanjutan, eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana konsep *liturgy after liturgy* diterapkan dalam berbagai tradisi gereja dapat memperkaya pemahaman tentang ibadah yang transformatif dalam konteks yang terus berubah.

Dengan demikian, ibadah sejati bukan hanya soal perayaan di dalam gedung gereja, tetapi juga bagaimana kasih Allah dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika ibadah tidak berdampak pada kesejahteraan orang lain, terutama mereka yang miskin dan terpinggirkan, ibadah itu kehilangan maknanya. Oleh karena itu, mencerminkan kasih Allah, memperjuangkan keadilan, berbagi dengan yang berkekurangan, serta merangkul mereka yang tersingkirkan adalah identitas ibadah Kristen, sehingga ibadah sungguh menjadi bagian dari tubuh Kristus yang hidup dan penuh kasih.

Daftar Pustaka

- Claudio Carvalha. *What's Worship Got to Do with It? Interpreting Life Liturgically*. America: Cascade Books, an imprint of Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Colijn, Brenda B. "11 501 Biblical Hermeneutics," t.t.
- Craig R. Koester. *Hebrews*. The Anchor Yale Bible Commentary, Vol. 36. New Heaven, Connecticut: Yale University Press, 2001.
- Donald A. Hagner. *Hebrews*. New International Biblical Commentary, Volume 14. Peabody, Massachusetts: Baker Books, 2011.
- Donald Guthrie. *The Letter to the Hebrews: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries. Grand Rapids, Michigan: InterVarsity Press (IVP), 2015.
- Emanuel Martasudjita. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Ester A. Sutanto. *Liturgi Meja Tuhan: Dinamika Perayaan-Pelayanan*. Disunting oleh Loanes Rakhmat. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2005.
- F. F. Bruce. *The Epistle to the Hebrews*. New International Commentary on the New Testament (NICNT). Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1984.
- Fisher, David. "Identity, Ownership and the Liturgical Text." *Liturgy* 7, no. 2 (Januari 1987): 32–37. <https://doi.org/10.1080/04580638709408151>.
- George H. Guthrie. *Hebrews: The NIV Application Commentary*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2019.
- . *Hebrews–Revelation*. Expositor's Bible Commentary, Volume 13. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.
- George Wesley Buchanan. *To the Hebrews*. The Anchor Bible, Volume 36. Garden City, New York: Doubleday, 1972.
- Haldeman, W. Scott. "Liturgy, Culture and Race: Introduction." *Liturgy* 29, no. 3 (Juli 2014): 1–2. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2014.894822>.

- Harold W. Attridge. *Hermeneia: A Commentary on the Epistle to the Hebrews*. Philadelphia: Fortress Press, 1989.
- James W. Thompson. *Hebrews: A Cultural, Exegetical, Historical, & Theological Commentary*. Disunting oleh Mikael C. Parsons dan Charles H. Talbert. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2008.
- Laana, Darwis Lodowich, dan Suryowati Wang. "Pemahaman Tentang Makna Ketaatan Beribadah Berdasarkan Ibrani 10:22-25." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (12 Desember 2023). <https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.151>.
- Lawrence R. Farley. *The Epistle to the Hebrews: High Priest In Heaven*. The Orthodox Bible Study Companion Series. Kansas City, Missouri: Nazarene Publishing House, 2014.
- Leithart, Peter J. "Womb of the World: Baptism and the Priesthood of the New Covenant in Hebrews 10.19-22." *Journal for the Study of the New Testament* 22, no. 78 (Oktober 2000): 49–64. <https://doi.org/10.1177/0142064X0002207803>.
- Linda L. Belleville, Philip Wesley Comfort, J. Ramsey Michaels, dan Jon Laansma. *1-2 Timothy, Titus, Hebrews*. Cornerstone Biblical Commentary, Volume 17. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publishers, 2009.
- Mackie, Scott D. "Early Christian Eschatological Experience in the Warnings and Exhortations of the Epistle to the Hebrews." *Tyndale Bulletin* 63, no. 1 (1 Mei 2012). <https://doi.org/10.53751/001c.29328>.
- Michael Wilkns, David Garland, Darrel Bock, Garry Burge, dan Ajith Fernando. *The NIV Application Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1998.
- Pierce, Matthew Lawrence. "Liturgy and Identity: Introduction." *Liturgy* 35, no. 2 (2 April 2020): 1–2. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2020.1739471>.
- Robert H. Gundry. *Commentary on Hebrews*. Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Michigan: Baker Publishing Group, 2011.
- Ruth C. Duck. *Worship for the Whole People of God: Vital Worship for the 21st Century*. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.
- Senn, Frank. "The Bible and the Liturgy." *Liturgy* 19, no. 3 (Juni 2004): 5–12. <https://doi.org/10.1080/04580630490459391>.
- Widiasih, Ester Pudjo, dan Rasid Rachman. "Reshaping Liturgy in Postcolonial Indonesia." *Liturgy* 37, no. 1 (2 Januari 2022): 55–63. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2022.2026696>.
- William L. Lane. *Word Biblical Commentary: Hebrews 9-13*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1991.